

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena dapat meningkatkan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja. Selain itu, sektor pertanian juga merupakan pemasok bahan baku penting untuk industri. Secara khusus, pengolahan industri makanan dan minuman atau agroindustri. Sektor pertanian juga merupakan pilar utama dalam mendukung ketahanan pangan negara, karena kontribusinya terhadap kebutuhan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia (Nurhapsa et al., 2015).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Hortikultura menjadi salah satu tanaman yang diminati oleh petani untuk dibudidayakan. Hal ini terjadi karena lahan yang luas dan agroklimat yang beragam menjadikan Indonesia cocok untuk ditanami berbagai jenis komoditas hortikultura, baik pada iklim tropis atau subtropis (Yudohusodo, 1999).

Pada subsektor hortikultura terdapat beragam jenis komoditas. Kementerian pertanian telah menetapkan sebanyak 323 jenis produk hortikultura yang meliputi 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayuran, 66 jenis biofarmaka (tanaman obat), dan 117 jenis tanaman hias (Florikultura). Kementerian Pertanian telah menetapkan 40 komoditas unggulan nasional, 11 di antaranya pada komoditas hortikultura yaitu: cabai, bawang merah, kentang, jeruk, mangga, manggis, salak, pisang, durian, rimpang dan tanaman hias. Proporsi terbesar pengembangan komoditas hortikultura

lebih diarahkan kepada komoditas cabai, bawang merah, dan jeruk (Kementrian Pertanian, 2014). Pengembangan hortikultura tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan komoditas unggulan yang kompetitif sehingga dapat memenuhi permintaan dalam negeri maupun ekspor. Bawang merah salah satu komoditas yang telah lama diusahakan oleh petani secara intensif. Di Indonesia, bawang merah berkembang dan diusahakan petani mulai di dataran rendah sampai dataran tinggi (Kementrian Pertanian, 2016).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sangat bermanfaat, memiliki nilai ekonomis tinggi dan memiliki peluang pasar yang baik. Komoditas sayuran ini di Indonesia digunakan sebagai bumbu penyedap makanan karena mengandung minyak atsiri yang diketahui dapat menimbulkan aroma yang khas dan rasa gurih. Selain itu bawang merah juga dapat digunakan sebagai obat tradisional.

Bawang merah dapat diproduksi hampir di seluruh wilayah Indonesia. pada tahun 2019 produksi bawang merah nasional mencapai 1,5 juta ton. Kondisi lima tahun terakhir terdapat lima Provinsi penghasil bawang merah terbanyak yaitu Jawa Tengah yang memiliki produksi tertinggi yaitu sebesar 481.889 ton, Jawa Timur dengan hasil produksi 407.877 ton, yang ketiga adalah Nusa Tenggara Barat dengan produksi 188.254 ton, selanjutnya adalah Jawa Barat 173.463 ton dan Sumatera Barat sebanyak 122.398 ton (Badan Pusat Statistika, 2019). Daerah Istimewa Yogyakarta tidak masuk sentra tetapi sebagai daerah produksi bawang merah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi bawang merah yang mencapai 16.998 ton pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistika, 2019).

Berikut adalah data produksi bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 1. Data Produksi Bawang Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta 2019

Kabupaten/Kota	Produksi (Kuintal)	Kontribusi (%)
D.I. Yogyakarta	-	-
Kulonprogo	68.252	40,15
Bantul	90.432	53,20
Gunungkidul	8.802	5,18
Sleman	2.500	1,47
Jumlah	169.986	100

Sumber: Badan Pusat Statistika DIY, (2019)

Berdasarkan Tabel 1. Kabupaten Bantul memiliki jumlah produksi terbanyak pada tahun 2019 dengan jumlah produksi sebesar 90.432 kuintal. Banyaknya hasil produksi bawang merah di Kabupaten Bantul, menjadikan wilayah tersebut sebagai sentra penghasil bawang merah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tabel 2 menunjukkan data produksi bawang merah di Kabupaten Bantul.

Tabel 2. Produksi bawang merah di Kabupaten Bantul tahun 2019

Kecamatan	Produksi (Kuintal)	Kontribusi (%)
Srandakan	-	-
Sanden	7.162	7,92
Kretek	39.465	43,64
Pundong	1.062	1,17
Bambanglipuro	-	-
Pandak	-	-
Bantul	69	0,08
Jetis	-	-
Imogiri	42.400	46,89
Dlingo	216	0,24
Pleret	125	0,14
Piyungan	-	-
Banguntapan	2	0,002
Sewon	-	-
Kasih	-	-
Pajangan	-	-
Sedayu	-	-
Jumlah	90.432	100

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Bantul, (2019)

Tabel 2 menunjukkan wilayah penghasil bawang merah terbesar di Bantul adalah Kecamatan Kretek dengan produksi sebanyak 39.465 kuintal dan

Kecamatan Imogiri dengan jumlah produksi sebanyak 42.400 kuintal. Bawang merah yang dibudidayakan di Kabupaten Bantul ada dua sistem budidaya yaitu bawang merah ramah lingkungan dan konvensional. Kecamatan Imogiri sudah menjadi sentra produksi bawang merah ramah lingkungan di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2008. Luas lahan yang digunakan dalam produksi bawang merah ramah lingkungan seluar 95 hektar yang terletak di Desa Selopamioro tepatnya di Dusun Nawungan 1 dan Nawungan 2 (BPP Imogiri, 2019). Petani mulai sadar terkait bahaya penggunaan bahan kimia dalam proses budidaya sehingga mulai menerapkan sistem budidaya ramah lingkungan (Republika, 2018). Selanjutnya luas lahan yang digunakan dalam budidaya bawang merah konvensional seluas 276 hektar yang terletak di Desa Parangtritis (Sekretaris Desa Parangtritis, 2019).

Sistem budidaya yang berbeda akan berdampak pada perbedaan hasil produksi dan kualitas bawang merah. Produksi bawang merah ramah lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan konvensional sebesar 12 ton per hektar pada panen raya perdana (Republika, 2018), sedangkan produksi bawang merah konvensional sebesar 9,5 ton per hektar pada tahun 2017. Selanjutnya, kualitas bawang merah ramah lingkungan yang cenderung lebih bagus dibandingkan dengan bawang merah konvensional. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan warna bawang merah, dimana warna bawang merah ramah lingkungan cenderung lebih pekat dan cerah sedangkan bawang merah konvensional tidak pekat. Selain itu juga terdapat perbedaan berat antara bawang merah ramah lingkungan dan konvensional.

Perbedaan kualitas juga akan menyebabkan perbedaan harga bawang merah. Rata-rata harga bawang merah konvensional di tingkat petani sebesar Rp.15.000/kg

– Rp.17.000/kg, sedangkan harga bawang merah ramah lingkungan sebesar Rp.18.000/kg – Rp.20.000/kg. Tinggi rendahnya harga di tingkat petani akan berdampak pada harga yang akan diterima oleh konsumen. Perbedaan harga tersebut tentunya akan menyebabkan perbedaan margin pemasaran antar sistem budidaya bawang merah. Perbedaan kualitas antar sistem budidaya memungkinkan terjadinya perbedaan pasar akhir dari bawang merah, sehingga akan menyebabkan perbedaan jumlah lembaga pemasaran yang terlibat. Semakin banyak lembaga yang terlibat dalam pemasaran bawang merah maka akan menyebabkan biaya pemasaran yang dikeluarkan juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi tinggi rendahnya margin pemasaran. Selain itu pola pemasaran yang bervariasi akibat banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat secara umum mempengaruhi posisi tawar petani.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran bawang merah serta mengetahui biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, margin pemasaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran.

B. Tujuan

1. Mengetahui saluran pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui biaya, margin dan keuntungan pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pemasaran bawang merah ramah lingkungan dan konvensional yang ada di Kabupaten Bantul.
2. Bagi petani dan pedagang bawang merah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penjualan sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam pemasaran bawang merah di Kabupaten Bantul.